

# PENERAPAN *GREEN ACCOUNTING* UNTUK MENILAI DAMPAK EKOLOGIS PENGGUNAAN ALAT MEDIS HABIS PAKAI DI SEKTOR KESEHATAN PADA RUMAH SAKIT BAKTI TIMAH

Caecilia Octalica  
Hendarti Tri Setyo Mulyani  
Zamhari

*Accounting Program*  
STIE-IBEK Bangka Belitung  
Pangkalpinang, Indonesia  
[e.jurnal@stie-ibek.ac.id](mailto:e.jurnal@stie-ibek.ac.id)

**Abstract** - *This study aims to analyze the application of green accounting in assessing the ecological impact of the use of consumable medical devices in the health sector at Bakti Timah Hospital. The technique for data collection uses interview, observation, and documentation techniques in the Environmental Health section of Bakti Timah Hospital using Descriptive Qualitative research methods. The results of this study indicate that Bakti Timah Hospital has actually implemented green accounting to assess ecological impacts, because it has recorded environmental impact costs, carried out various ways to prevent environmental impacts around the hospital and carried out effective waste management of consumable medical devices, it's just that the recording of environmental impact costs is still not specifically categorized and is still recorded in the financial section of general operating costs only.*

**Keywords** : *Green Accounting, Ecological, Use of Consumable Medical Devices.*

## I. PENDAHULUAN

*Green accounting* atau akuntansi hijau adalah konsep akuntansi yang mempertimbangkan pengaruh lingkungan terhadap pengukuran finansial perusahaan. Menurut Riyadh et al. (2020) *Green Accounting* merupakan akuntansi yang di dalamnya mengidentifikasi, mengukur, menyajikan, dan mengungkapkan biaya – biaya terkait dengan kegiatan perusahaan yang berhubungan dengan lingkungan. *Green accounting* dan ekologis memiliki keterkaitan yang sangat mendalam. Dalam hal tersebut *green accounting* berfungsi sebagai alat untuk mengukur, mencatat, dan mengelola dampak lingkungan dari aktivitas atau organisasi tertentu. Di sisi lain, ekologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara organisme dan lingkungan hidupnya, serta dampak yang dihasilkan dari interaksi tersebut.

Dalam sektor rumah sakit, penerapan *green accounting* adalah salah satu pendekatan yang sangat tepat dan berguna untuk membantu rumah sakit mengevaluasi dan mengelola dampak ekologi yang ditimbulkan dari penggunaan sumber daya, pengelolaan limbah, konsumsi energi, serta penggunaan alat medis sekali pakai. Penerapan *green accounting* di rumah sakit menawarkan sejumlah manfaat

yang signifikan. Selain berkontribusi dalam mengurangi dampak lingkungan, *green accounting* juga dapat meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya, mengurangi pemborosan, serta meminimalkan biaya jangka panjang yang terkait dengan pengelolaan limbah dan energi. Lebih dari itu, rumah sakit yang mengadopsi prinsip keberlanjutan berpotensi meningkatkan reputasi mereka sebagai institusi yang peduli terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat secara menyeluruh.

Selain di sektor kesehatan, penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau menjadi salah satu langkah yang berkelanjutan di Indonesia. Isu mengenai keberlanjutan lingkungan dan pengelolaan sumber daya alam secara efisien telah menarik perhatian yang signifikan di berbagai bidang. Pendekatan ini juga menggabungkan nilai-nilai lingkungan ke dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan ekonomi terutama di sektor-sektor yang memiliki dampak ekologis seperti kehutanan, pertambangan, energi, dan pariwisata. Apalagi Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki kekayaan sumber daya alam yang sangat melimpah. Hal tersebut yang membuat Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang besar sehingga tidak terkendali seperti kerusakan pada hutan, pencemaran air akibat pertambangan dan lain-lain, kerusakan seperti ini sebenarnya tidak hanya berdampak pada ekosistem tetapi juga pada ekonomi jangka panjang.

Rumah sakit, sebagai institusi yang menyediakan pelayanan kesehatan, memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan Masyarakat. Dalam proses penyembuhan pasien tersebut harus di dalam lingkungan yang baik, sehat, bersih dan nyaman agar dapat mempengaruhi kualitas pelayanan dan penyembuhan yang baik untuk pasien tersebut. Maka sebaliknya jika lingkungan tersebut tercemar maka akan muncul dampak negatif yang mengganggu kenyamanan pasien dan masyarakat yang ada di sekitarnya.

Namun, di balik perannya yang sangat penting, rumah sakit juga yang menjadi salah satu institusi yang menghasilkan dampak ekologis yang signifikan. Dalam garis besar dampak ekologis dapat terjadi pada lingkungan diakibatkan dari perbuatan manusia atau dari alam tersebut. Dampak ekologis ini terjadi karena pengaruh yang ditimbulkan oleh kegiatan operasional rumah sakit yang dilakukan terhadap lingkungan sekitar. Salah satu dampak

terbesar muncul akibat penggunaan alat medis sekali pakai, penggunaan energi, dan pengelolaan limbah medis yang seringkali tidak bersifat ramah lingkungan. Menurut Peraturan Pemerintahan Nomor 101 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 limbah medis adalah “Bahan Berbahaya dan Beracun yang biasanya disingkat B3 adalah zat, energi dan komponen lain nya yang muncul karena sifat, konsentrasi, dan jumlahnya dapat mencemarkan dan merusak atau membahayakan lingkungan hidup dan kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kegiatan rumah sakit yang menghasilkan berbagai jenis limbah medis seperti alat medis yang sekali pakai, habis pakai, bahan kimia, dan sisa-sisa farmasi yang sering kali sulit untuk didaur ulang dan memerlukan penanganan khusus. Contohnya seperti masker, sarung tangan, jarum suntik, serta alat diagnostik medis sekali pakai. Penggunaan energi yang besar khususnya peralatan medis, pencahayaan dan sistem pendingin ternyata berpengaruh juga pada jejak karbon rumah sakit tersebut. Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu perubahan iklim dan kerusakan lingkungan, sektor rumah sakit mulai merasakan dorongan untuk tidak hanya memperhatikan aspek keuangan dan operasional saja, tetapi juga berpengaruh pada ekologis dari aktivitas yang telah dilakukan.

Berdasarkan pengamatan penulis, Rumah Sakit Bakti Timah berperan sangat penting dalam pelayanan kesehatan di masyarakat kota Pangkalpinang khususnya di Bangka Belitung. Rumah Sakit Bakti Timah ini didirikan dengan tujuan menyediakan layanan medis yang berkualitas dan sekarang menjadi salah satu fasilitas medis yang terkemuka di wilayah tersebut. Sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas layanan, rumah sakit bakti timah terus berinovasi di berbagai bidang, termasuk pengelolaan sumber daya alam dan dampak lingkungan dari operasional rumah sakit. Salah satu masalahnya adalah penggunaan peralatan medis sekali pakai. Meskipun peralatan medis sekali pakai penting untuk keperluan medis, peralatan tersebut memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan, termasuk menghasilkan limbah plastik dan bahan medis lainnya yang tidak dapat didaur ulang.

Rumah Sakit Timah telah membuat langkah signifikan dalam pengelolaan lingkungan dengan menyediakan tempat sampah terpisah untuk limbah infeksius dan non-infeksius di seluruh area rumah sakit. Pemisahan tempat sampah ini merupakan bagian dari komitmen rumah sakit dalam upaya pengelolaan limbah medis yang aman sesuai dengan peraturan lingkungan saat ini serta berperan penting dalam dampak negatif lingkungan. Dalam konteks ini, penerapan *green accounting* sangat relevan untuk menilai sejauh mana rumah sakit mengelola dampak ekologis dari operasional mereka, termasuk penggunaan alat medis habis pakai.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

untuk menganalisis penerapan *green accounting* dalam menilai dampak ekologis penggunaan alat medis habis pakai di sektor kesehatan pada Rumah Sakit Bakti Timah.

## II. LANDASAN TEORI

### Akuntansi

Menurut *American Accounting Association (AAA)*, pengertian akuntansi adalah sistem pengidentifikasian dan

pengukuran untuk memberikan laporan info ekonomi dan penilaiannya.

Menurut Thomas Sumarsan (2020 : 1), akuntansi adalah seni untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mencatat transaksi dan kejadian yang berhubungan dengan keuangan, sehingga dapat menghasilkan informasi yaitu laporan keuangan yang dapat digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

### Akuntansi Sektor Publik

Menurut Mardiasmo (2020) akuntansi sektor publik adalah suatu media informasi sebagai penyedia informasi akuntabilitas dan pengendalian manajemen bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar. Dalam akuntansi sektor publik ini sangat berfokus pada lembaga-lembaga atau organisasi yang di kelola oleh pemerintah baik dalam pusat maupun daerah.

### Sistem Pengendalian Manajemen

Menurut Adnan dan Murhaban (2020), sistem pengendalian manajemen merupakan sebuah rangkaian yang digunakan untuk menjamin setiap hal yang dilakukan oleh setiap karyawan yang bersesuaian terhadap suatu tujuan perusahaan, sehingga sistem harus disusun strateginya dengan baik dan tepat. Dengan pengendalian yang tepat, suatu perusahaan dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi resiko dan mencapai tujuan yang lebih efektif.

### Green Accounting

Menurut Meliti (2020), *green accounting* adalah suatu proses pada pengumpulan, analisis, pelaporan, dan berbagi data tentang operasi bisnis dan lingkungan. Adanya *green accounting* bertujuan untuk menggabungkan suatu biaya dan manfaat pada lingkungan dalam suatu laporan keuangan perusahaan atau organisasi agar dapat membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab terhadap aspek keberlanjutan dan lingkungan.

### Indikator Green Accounting

Menurut Novianti (2019), ada beberapa biaya yang merupakan indikator dalam penerapan *green accounting*, sebagai berikut :

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*)
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*)
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*)
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*)

### Grand Theory Green Accounting

#### Teori Stakeholder

Menurut Helga dkk (2020) teori *stakeholder* ini merupakan perusahaan atau organisasi yang wajib melakukan suatu pengungkapan sosial gunanya sebagai salah satu tanggung jawab kepada seluruh *stakeholder*.

### Ekologis

Menurut Buku “Ekologi : Populasi, Komunitas, Ekosistem (Djohar Maknun, S.Si., M.Si. (2017)) Ekologis merupakan suatu ilmu yang mendalami hubungan timbal balik antara organisme hidup dengan lingkungan dan alam yang ada di sekitarnya. Ekologis tidak hanya membahas

tentang populasi, individu maupun komunitas tetapi juga tentang proses-proses ekosistem yang terjadi pada alam.

#### **Indikator Ekologis**

Ada beberapa contoh indicator ekologis yang digunakan seperti:

1. Keanekaragaman Hayati
2. Kualitas Air
3. Kualitas Udara
4. Kualitas Ekosistem
5. Proses Ekologis
6. Kondisi Penurunan Pada Tanah
7. Kondisi Habitat

#### **Grand Theory Ekologis**

##### *Teori Legitimasi*

Menurut *Syabilla et al.*, (2021) teori *legitimasi* merupakan teori yang harus berhubungan secara langsung antara perusahaan atau organisasi sebagai pihak internal dengan masyarakat sebagai pihak eksternal.

#### **Sustainability Report**

Menurut Lako.A (2018), *Sustainability Report* atau SR merupakan suatu jenis pelaporan informasi perusahaan pada beberapa pemangku kepentingan yang menggabungkan pelaporan keuangan dengan pelaporan lingkungan, pelaporan sosial dan pelaporan tata kelola suatu badan usaha atau perusahaan dalam satu paket pelaporan yang terstruktur.

#### **Indikator Sustainability Report**

Berikut beberapa indikator *Sustainability Report* berdasarkan GRI 301 material 2021 dalam kategori lingkungan :

- 1.GRI 301 : Material 2016
- 2.GRI 302 : Energi 2016
- 3.GRI 303 : Air dan Efluen 2016
- 4.GRI 304 : Keanekaragaman Hayati 2016
- 5.GRI 305 : Emisi 2016
- 6.GRI 306 : Limbah 2020
- 7.GRI 308: Penilaian Lingkungan Pemasok 2016

#### **Grand Theory Sustainability Report**

##### *Teori Sinyal atau Signaling Theory*

Menurut *Brigham & Houston* (2019) teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa suatu kegiatan yang dilakukan oleh suatu manajemen perusahaan atau organisasi yang digunakan untuk memberikan arahan kepada investor-investor tentang cara perusahaan memandang prospek suatu perusahaan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **Waktu Dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Bakti Timah yang bergerak di bidang kesehatan. Dalam Sejarah nya, pada tahun 1994 PT Rumah Sakit Bakti Timah atau yang disebut PT RSBT didirikan dan mulai beroperasi. Yang berada di Jalan. Bukit Baru No.1, Kel.Taman Bunga Kec. Gerunggang Kota Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

#### **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2022), metode penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat post-positivisme yang gunanya untuk mengamati keadaan objek alami dimana seorang peneliti sebagai alat kunci.

#### **Sumber Data**

Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer .Data Primer adalah data yang didapatkan dari aktivitas wawancara atau menyebarkan kusioner yang artinya bahwa data ini secara langsung memberikan data kepada peneliti. Data primer ini digunakan dalam sebuah penelitian yang gunanya untuk mengukur teori, menjawab sebuah pertanyaan dalam penelitian secara khusus.

#### **Teknik Pengambilan Data**

Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data dalam pendekatan kualitatif yaitu menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi dengan menggunakan metode triangulasi data dalam pengumpulan data yang berbeda-beda untuk memperoleh informasi dari sumber data dengan teknik yang sama. Yang tujuannya yaitu untuk mengurangi kesalahan yang mungkin timbul jika hanya bergantung pada satu sumber data saja.

#### **Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2019) analisis data dalam kualitatif dilakukan saat pengumpulan data sedang berlangsung dan saat selesai pengumpulan data saat periode tertentu. Dalam konteks ini, peneliti menerapkan teknik analisis data dengan cara :

- 1.Pengumpulan Data
- 2.Reduksi Data
- 3.Penyajian Data atau *Data Display*
- 4.*Conclusion Drawing* atau *Verification*

### **IV. PEMBAHASAN**

#### **Green Accounting**

*Green Accounting* atau akuntansi lingkungan seperti pada bab yang telah di bahas sebelumnya merupakan suatu pendekatan yang sangat penting dalam akuntansi yang tujuannya untuk menghitung ataupun melaporkan dampak-dampak yang terjadi dalam aktivitas yang berhubungan dengan lingkungan seperti biaya pemulihan lingkungan, penggunaan sumber daya alam dan pencemaran lingkungan, tetapi meskipun *green accounting* ini sangat relevan untuk keberlanjutan jangka panjang, namun kenyataannya untuk saat ini masih belum diterapkan secara luas oleh beberapa perusahaan.

Dalam konteks dunia kesehatan, rumah sakit sebagai salah satu fasilitas atau sarana dalam pelayanan kesehatan yang berperan sangat penting dalam memberikan pengobatan dan membantu memulihkan pasien dari berbagai penyakit. Namun di balik semua itu, kegiatan operasional rumah sakit tersebut dapat menimbulkan beberapa dampak, baik secara positif maupun negatif terhadap lingkungan dan masyarakat yang ada disekitarnya. Dampak – dampak yang terjadi seperti peningkatan jumlah limbah medis, penggunaan energi yang cukup tinggi yang jika tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan

sekitar. Sehingga diperlukannya suatu sistem manajemen yang efisien dalam pelestarian lingkungan yang fungsinya untuk memastikan bahwa layanan yang diberikan dari pihak rumah sakit tersebut tetap aman, efektif dan ramah lingkungan.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah, dalam hasil kegiatan wawancara dengan pihak rumah sakit. Dalam penerapan *green accounting* secara khusus maupun spesifik belum sepenuhnya dilakukan, namun dalam pencatatan biaya lingkungan tersebut telah dilaksanakan oleh bagian akuntansi. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Ibu Sri Yanti (staff bagian kesehatan lingkungan).“Khusus untuk *green accounting* sendiri belum adanya pencatatan secara khusus di rumah sakit ini tetapi data-data atau biaya-biayanya tetap dicatat di bagian *accounting* sendiri” (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025 di Rumah Sakit Bakti Timah).

Dalam pernyataan diatas dijelaskan bahwa meskipun *green accounting* belum diterapkan secara khusus, rumah sakit tersebut telah memiliki kesadaran untuk mencatat biaya-biaya yang berhubungan dengan lingkungan. Hal ini merupakan langkah awal Rumah Sakit Bakti Timah dalam menerapkan *Green Accounting*. Ada beberapa biaya lingkungan yang dicatat di bagian *accounting* Rumah Sakit Bakti Timah seperti :

1. Biaya pengafkiran alat-alat medis yang bermekuri (Rp2.000.000,00 – Rp3.000.000,00)
2. Biaya kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan limbah B3 (Rp40.000.000,00 – Rp50.000.000,00 per bulan)
3. Biaya pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) untuk penanganan limbah infeksius (Rp300.000,00 – Rp400.000,00)
4. Biaya kegagalan internal yang berhubungan dengan peralatan medis (Rp15.000.000,00 – Rp20.000.000,00)

Dalam pencatatan pembiayaan dampak lingkungan masih menjadi tanggung jawab di bagian keuangan atau dapat dikatakan bahwa biaya-biaya tersebut belum dikategorikan secara spesifik sebagai biaya lingkungan dalam sistem akuntansi rumah sakit, tetapi masih tercatat sebagai bagian dari biaya operasional umum saja, sementara bagian teknis nya lebih berfokus pada kepatuhan regulasi pemerintah. Sehingga menunjukkan adanya pembagian tugas dalam pengelolaan biaya lingkungan dirumah sakit, meskipun belum tergabung dalam satu sistem *green accounting* atau akuntansi lingkungan secara menyeluruh.

Seperti yang disebutkan diatas dalam biaya pengafkiran alat-alat bermekuri tersebut menjadi salah satu contoh dalam pelaksanaan *green accounting* berkelanjutan dirumah sakit. Mengganti alat-alat kesehatan atau alat-alat medis yang mengandung merkuri seperti tensimeter dan termometer bermekuri yang sudah tidak digunakan lagi atau diafkir tersebut memerlukan sebuah penanganan khusus karena kandungan merkuri dapat mengakibatkan pencemaran lingkungan seperti mencemari air, tanah, udara dan apabila alat-alat tersebut rusak, bocor atau membuang alat-alat tersebut tidak sesuai dengan aturan pengelolaan limbah B3 yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian, Rumah Sakit Bakti Timah telah melakukan proses pengafkiran di PT BTM, setelah itu secara sistemasi Rumah sakit Bakti Timah melakukan pelaporan ke Dinas Kesehatan Kota Pangkalpinang yang kemudian diserahkan ke Dinas Lingkungan Hidup Provinsi

yang sesuai dengan aturan pemerintah tentang pengelolaan limbah B3 yang diwajibkan adanya pertanggung jawaban dan dokumentasi yang jelas dalam pengelolaan limbah berbahaya tersebut. Dari pihak Kemenkes (Kementerian Kesehatan) telah melakukan penarikan kembali tensimeter dan temometer yang bermekuri dan Rumah Sakit Bakti Timah menggantinya dengan alat yang lebih ramah lingkungan seperti tensimeter atau temometer digital yang tidak menggunakan air aksa sehingga tidak menimbulkan dampak terhadap lingkungan. Meskipun termometer bermekuri sudah lama diganti, tetapi untuk tensimeter nya masih dilakukan proses pengafkiran. Hal ini dapat dikatakan bahwa adanya proses bertahap dalam pengelolaan alat-alat medis bermekuri sesuai dengan aturan yang berlaku. Sesuai yang dikatakan oleh Ibu Sri Yanti (staff bagian kesehatan lingkungan).“Tensimeter yang bermekuri dan termometer bermekuri ditarik ulang oleh Kemenkes dan rumah sakit mengganti barang tersebut dengan termometer yang tidak menggunakan air aksa dan tidak ada merkurnya. Untuk termometernya sudah lama diganti rumah sakit tetapi yang tensimeter nya ini masih kita lakukan proses pengafkiran” (Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025 di Rumah Sakit Bakti Timah).

Selain biaya pengafkiran alat-alat medis bermekuri, pihak rumah sakit juga mengeluarkan biaya kerjasama dengan pihak ketiga dalam pengelolaan limbah B3. Sebelum rumah sakit mengeluarkan biaya untuk pengelolaan limbah B3 seperti sekarang, pada tahun 2016 hingga 2020 rumah sakit pernah melakukan pengelolaan limbah B3 sendiri. Rumah Sakit Bakti Timah pernah memiliki insinerator untuk mengelola limbah infeksius yang dilakukan melalui pembakaran dan pernah memiliki izin dari Kementerian Lingkungan hidup. Namun, insinerator tersebut sekarang telah ditutup karena menghasilkan polusi udara yang mengganggu masyarakat sekitar dan tidak memenuhi aturan atau syarat teknis yang berhubungan dengan ketinggian cerobong dan lokasi operasionalnya. Setelah itu, rumah sakit melakukan kerjasama dengan pihak ketiga untuk pengelolaan limbah B3. Jenis Limbah B3 yang dihasilkan Rumah Sakit Bakti Timah dan akan diolah oleh pihak ketiga seperti :

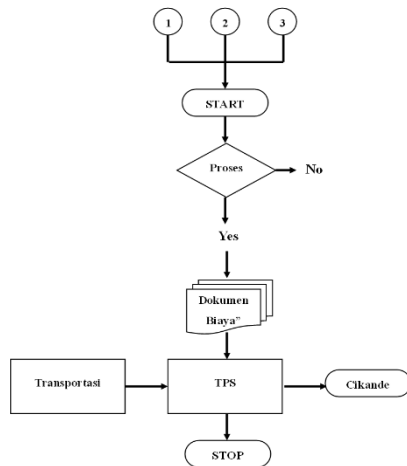
Jenis-Jenis limbah B3

No.	Sumber Limbah	Jenis Limbah
1.	Ruang Rawat Jalan	Jarum suntik, sarung tangan, masker dan kapas
2.	Ruang Rawat Inap	Selang infus, jarum suntik, sarung tangan, <i>chateter</i> , ampul, masker dan kapas
3.	Unit Gawat Darurat	Jarum suntik, sarung tangan, plabot, selang infus, masker dan kapas
4.	Ruang Operasi	Jaringan tubuh, ampul, jarum suntik, <i>chateter</i> , sarung tangan, masker dan kapas
5.	Laboratorium	Pipet, <i>petridisk</i> , wadah spesimen, jaringan tubuh, jarum suntik, kapas, masker dan sarung tangan
6.	Hemodialisa	Jarum suntik, sarung tangan, plabot, selang infus, tranfusi set, ampul, masker dan kapas
7.	<i>Maintenance</i>	Oli dan lampu bekas
8.	<i>Housekeeping</i>	Baterai dan <i>cartridge</i> printer
9.	IPAL	<i>Sludge</i> IPAL

Sumber: KESLING RSBT Pangkalpinang, Diolah Peneliti (2025)

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai alur proses, berikut disajikan diagram atau bagan *flowchart* yang menggambarkan tahapan kegiatan pengelolaan limbah B3 secara sistematis sebagai berikut:

Flowchart tahapan pengelolaan limbah B3



Sumber : Diolah Peneliti (2025)

Dan pihak ketiga tersebut yang dimaksud yaitu PT Universal Eco Pasific di Cikande, Tangerang. Beberapa proses pengelolaan limbah B3 dari Rumah Sakit Bakti Timah sampai ke pihak ketiga seperti berikut :

1. Setelah limbah medis (B3) yang dihasilkan dari berbagai aktivitas yang ada di Rumah Sakit Bakti Timah, limbah medis tersebut di simpan di TPS (Tempat Penyimpanan Sementara) yang telah berizin yang ada di rumah sakit tersebut.
2. Setelah itu, limbah medis tersebut disimpan dua hari sekali dan diambil oleh transportasi atau mobil pengangkut khusus limbah, lalu limbah tersebut dibawa ke Cikande, Tangerang untuk diserahkan ke pihak ketiga yakni PT Universal Eco Pasific.
3. Setelah sampai ke pihak ketiga yakni di PT Universal Eco Pasific. Limbah medis (B3) yang telah dibawa dari Rumah Sakit Bakti Timah dimusnahkan dengan cara pembakaran di alat insinerator. Pihak ketiga tersebut sudah memiliki izin dari Kementerian Lingkungan Hidup (KLH). Dalam kerjasama Rumah Sakit Bakti Timah dengan pihak ketiga dilakukan setiap dua tahun sekali dengan biaya kira-kira Rp40.000.000,00 sampai dengan Rp50.000.000,00 per bulan.
4. Setelah itu, sisa atau abu limbah hasil pembakaran dari insinerator tersebut akan di kelola lebih lanjut oleh PT Universal Eco Pasific sebagai pihak pengelola limbah untuk memastikan bahwa abu limbah B3 tersebut akan ditangani dengan aman sesuai dengan peraturan. Dan abu tersebut akan dikirimkan ke pengelola abu B3 yang berizin.

Adanya perubahan dalam sistem pengelolaan limbah ini membuktikan bahwa pentingnya upaya adaptasi Rumah Sakit Bakti Timah terhadap aturan lingkungan yang lebih ketat dan pengelolaan limbah yang ramah lingkungan. Meskipun adanya biaya untuk pihak ketiga tetapi strategi ini lebih efektif dan relevan untuk keberlanjutan lingkungan daripada melakukan pembakaran limbah infeksius di tempat yang memungkinkan dapat mencemari lingkungan sekitar dan mengganggu masyarakat.

Setelah itu pihak rumah sakit juga mengeluarkan biaya pengadaan APD (Alat Pelindung Diri) untuk penanganan limbah infeksius. Karena limbah infeksius menyebabkan penyakit melalui dari berbagai hal salah satu nya melalui polusi, sehingga diperlukan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) seperti masker, sarung tangan (*handscoon*), *apron*, dan sepatu *safety*. Jadi, biaya pengadaan APD ini sangat penting karena merupakan komponen biaya pencegahan yang bertujuan melindungi petugas-petugas dari resiko penularan penyakit dan penularan dari limbah yang berbahaya. Biaya ini perlu dicatat sebagai langkah awal bagian dari biaya lingkungan dalam penerapan *green accounting* di rumah sakit.

Selain biaya pengadaan APD (Alat Pelindung Diri), Rumah Sakit Bakti Timah juga mencatat biaya kegagalan internal yang berhubungan dengan peralatan medis. Salah satu contohnya yang ada di Rumah Sakit Bakti Timah adalah pembelian alat rontgen yang diserahkan kepada pihak ketiga namun ada beberapa alat tidak berfungsi dengan baik. Selaras dengan yang dikatakan oleh Ibu Sri Yanti (staff bagian kesehatan lingkungan). “Kegagalan internal seperti membeli alat ronsen terus sudah diserahkan ke pihak ketiga, ada beberapa pula yang alatnya tidak berfungsi”(Wawancara pada tanggal 12 Maret 2025 di Rumah Sakit Bakti Timah).

Untuk biaya kegagalan internal ini sangat penting dalam *green accounting* karena dalam kegagalan fungsi peralatan medis ini tidak hanya berdampak pada aspek keuangan rumah sakit saja tetapi juga akan memungkinkan menimbulkan masalah pada lingkungan jika dalam pengafkiran alat rontgen tersebut tidak di kelola dengan baik.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah ini meskipun belum menerapkan *green accounting* sepenuhnya tetapi Rumah Sakit Bakti Timah ini sedang berfokus pada program 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mencegah dan mengelola limbah medis. Dalam *Reduce* atau pengurangan, upaya rumah sakit adalah mengurangi jumlah limbah-limbah yang dihasilkan dengan cara mengganti botol infus berbahan plastik tebal dengan botol infus berbahan plastik yang lebih tipis untuk mengurangi jumlah limbah yang ada. Sedangkan *Reuse* atau penggunaan kembali, upaya dari rumah sakit adalah menggunakan kembali alat-alat medis yang dapat digunakan berulang kali contohnya seperti kaca untuk pemeriksaan darah atau alat-alat dari bahan *stainless* yang bisa dicuci dan disterilkan kembali merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengurangi limbah medis dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Dan *Recycle* atau daur ulang, upaya dari rumah sakit adalah mengelola kembali limbah yang telah digunakan menjadi produk baru, contohnya seperti botol infus yang diolah menjadi limbah domestik setelah dicuci menggunakan klorin dan diserahkan kepada pihak ketiga untuk dilebur menjadi produk plastik lainnya. Dalam program 3R ini menunjukkan upaya Rumah Sakit Bakti Timah dalam mengelola limbah medis secara berkelanjutan dan ramah lingkungan.

### Ekologis

Ekologis seperti pada bab yang telah di bahas sebelumnya merupakan kata dasar dari ekologi yang berarti sebuah cabang ilmu biologi yang membahas tentang hubungan antara makhluk hidup dengan lingkungannya.

Lingkungan terdiri dari dua bagian yaitu lingkungan biotik dan lingkungan abiotik. Lingkungan biotik ini terdiri dari hewan, tumbuhan, dan manusia sedangkan lingkungan abiotik ini terdiri dari air, tanah, udara, suhu, dan cahaya. Secara garis besar ekologis ini merupakan suatu hubungan yang berkaitan dengan ekologi yakni dalam hal memelihara keberlanjutan lingkungan, menjaga keseimbangan alam, dan memperhatikan dampak-dampak yang terjadi akibat aktivitas manusia terhadap ekosistem secara menyeluruh. Pemahaman tentang ekologis ini sangat penting untuk menghadapi berbagai tantangan yang terjadi pada lingkungan saat ini seperti kerusakan hutan, pencemaran akibat sampah, perubahan iklim, dan lain-lain.

Dalam konteks kesehatan, rumah sakit mempunyai hubungan dengan ekologis yang berfokus pada aktivitas operasional yang ada di rumah sakit dengan lingkungan yang ada disekitarnya. Rumah sakit yakni sebagai salah satu instansi yang menyediakan pelayanan kesehatan, yang tidak hanya bertanggung jawab pada kesehatan pasien saja tetapi juga mempunyai peran dalam menjaga keseimbangan ekosistem dalam hal pengelolaan limbah medis dan non medis, dan memastikan bahwa rumah sakit tidak mencemari lingkungan hidup meskipun dalam kegiatan operasional sehari-hari rumah sakit menghasilkan berbagai jenis limbah dan jika limbah tersebut tidak dikelola dengan baik akan mencemari lingkungan hidup dan membahayakan kesehatan masyarakat yang ada disekitar.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah, dalam hasil kegiatan wawancara dengan pihak rumah sakit. Dalam pembahasan tentang ekologis yang dilakukan oleh Rumah Sakit Bakti Timah secara menyeluruh belum dilakukan, tetapi pihak dari Rumah Sakit Bakti Timah telah menerapkan berbagai upaya untuk melakukan pengelolaan lingkungan yang menunjukkan kesadaran tentang pengetahuan yang berhubungan dengan aspek ekologis dalam kegiatan operasional rumah sakit tersebut. Salah satu kesadaran dari Rumah Sakit Bakti Timah adalah telah melakukan pengelolaan limbah cair menggunakan Instalasi Pengelolaan Air Limbah (IPAL).

Jika air limbah tidak dikelola dengan baik dapat merusak ekosistem, mencemari sumber daya air serta dapat membahayakan kesehatan masyarakat yang ada disekitar area rumah sakit tersebut. Dalam hal pengelolaan air limbah, memiliki perubahan aturan yang mewajibkan rumah sakit tidak membuang air limbah ke saluran pembuangan atau got. Sesuai dengan peraturan pemerintah yang terbaru, air limbah harus di aplikasikan ke lain seperti ke tanah yang digunakan untuk menyiram tanaman, didaur ulang untuk air yang ada di kloset toilet atau digunakan untuk mencuci kendaraan. Rumah Sakit Bakti Timah ini telah mendapatkan izin untuk menggunakan air limbah yang telah diolah tersebut untuk menyiram tanaman. Meskipun Rumah Sakit Timah menyiram tanaman menggunakan air limbah, hal ini tidak memberikan dampak negatif terhadap tanaman tersebut, melainkan memberikan dampak positif yang ditunjukkan dengan kesuburan tanaman tersebut. Selain itu, Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan uji coba sederhana dengan memelihara ikan menggunakan air limbah yang telah diolah. Hasilnya menunjukkan bahwa ikan tersebut dapat hidup dan berkembang baik.

Sedangkan untuk kebutuhan MCK (mandi, cuci, kakus) dari pihak rumah sakit memanfaatkan air tanah atau sumur

bor yang disedot melalui pompa, sementara itu untuk konsumsi menggunakan air dalam kemasan atau air bolesa. Pihak rumah sakit tersebut juga melakukan pemeriksaan kualitas air minum dan air bersih secara rutin setiap semester untuk memastikan keamanan penggunaannya.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan pemantauan air, tanah, dan udara yang berhubungan dengan aspek ekologis dalam kegiatan operasional rumah sakit tersebut. Dalam pemantauan air dan tanah, pihak rumah sakit selalu melakukan pemantauan secara rutin seperti 6 bulan sekali atau satu semester sekali. Hasil pemantauannya menunjukkan bahwa kualitas air dan tanah tersebut masih memenuhi baku mutu atau standar yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan dapat disimpulkan bahwa aktivitas kegiatan operasional Rumah Sakit Bakti Timah tersebut tidak berdampak negatif terhadap kualitas air dan tanah yang ada disekitar area rumah sakit tersebut. Pemantauan air dan tanah untuk air limbah tersebut mengeluarkan biaya pemeriksaan dengan mengirimkan sampel ke laboratorium untuk melakukan pemeriksaan. Untuk biaya pemantauan air kurang lebih mengeluarkan biaya sebesar Rp4.000.000,00 sedangkan untuk biaya pemeriksaan tanah kurang lebih mengeluarkan biaya sebesar Rp10.000.000,00 – Rp11.000.000,00 per 6 bulan atau per semesternya. Ini adalah salah satu cara pihak rumah sakit untuk menjaga kualitas lingkungan yang ada disekitarnya. Waktu itu, saat penutupan insinerator Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan pemeriksaan terhadap kualitas tanah yang ada di sekitar area pengelolaan limbah sesuai dengan persyaratan dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Hasilnya juga menunjukkan bahwa kualitas tanah memenuhi baku mutu, yang artinya bahwa kegiatan selama pembakaran menggunakan insinerator tidak berpengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan untuk pemantauan kualitas udara, pihak rumah sakit melakukan pemantauan kualitas udara di area parkir dan di area yang ada di samping gedung. Hasil pemantauan menunjukkan bahwa kualitas udara tersebut masih memenuhi baku mutu atau sesuai dengan standar yang telah ditetapkan sehingga tidak memberikan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar. Pemantauan kualitas udara sama seperti dengan pemantauan kualitas air dan tanah, pihak rumah sakit juga mengeluarkan biaya untuk pemeriksaan laboratorium secara rutin kurang lebih sebesar Rp10.000.000,00 – Rp11.000.000,00 per 6 bulan atau per semesternya, tetapi tidak ada biaya tambahan dalam penanganan masalah lingkungan karena dalam hasil pemantauan yang telah dilakukan, bahwa kualitas lingkungan yang ada disekitar area rumah sakit tersebut masih dalam batas yang telah ditentukan.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah melakukan berbagai cara untuk melakukan penghijauan dengan menanam berbagai jenis tanaman yang ada di area rumah sakit tersebut seperti tanaman hias, bunga, dan tanaman buah. Pihak rumah sakit juga melakukan pemeliharaan rutin terhadap tanaman-tanaman tersebut yang fungsinya untuk menjaga keberlangsungan ekosistem pada peningkatan kualitas lingkungan yang ada di sekitar rumah sakit. Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan pemantauan, pengawasan dan pelaporan secara rutin terhadap kondisi lingkungan yang ada disekitarnya dan laporan tersebut disampaikan setiap semester kepada pihak yang terkait.

Hasilnya pemantauannya juga menunjukkan bahwa dampak operasional rumah sakit tersebut terhadap lingkungan masih dalam batas yang wajar.

### Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan adalah segala hal atau perubahan yang muncul terhadap alam akibat dari aktivitas kegiatan manusia. Dampak lingkungan ini dapat mengganggu keseimbangan ekosistem dan alam, membahayakan kesehatan manusia yang akan berdampak pada jangka panjang. Contohnya seperti perubahan iklim yang diakibatkan oleh emisi gas rumah kaca dari pembakaran bahan bakar fosil, penurunan kualitas udara yang diakibatkan oleh polusi udara dari transportasi, pembakaran sampah, serta dari kegiatan industri, pencemaran air yang diakibatkan oleh limbah domestik serta industri, dan lain-lain. Sehingga diperlukannya pemahaman tentang dampak lingkungan dalam pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan agar menjaga keseimbangan ekosistem antara manusia dengan kelesatarian alam untuk generasi yang akan datang.

Dalam sektor kesehatan, rumah sakit memiliki hubungan yang erat dengan dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas kegiatan operasional rumah sakit yang lebih mengarah ke pengaruh negatif terhadap lingkungan. Rumah sakit sebagai salah satu fasilitas pelayanan kesehatan memang sangat penting untuk masyarakat yang ada disekitar, namun dari kegiatan operasionalnya rumah sakit juga menghasilkan berbagai limbah dan emisi yang dapat mencemari lingkungan jika tidak dikelola dengan baik dan benar. Salah satu contohnya seperti limbah medis habis pakai, jika limbah ini dibuang sembarangan atau tidak di kelola dengan baik maka dapat mencemari lingkungan dan masyarakat yang ada di sekitar rumah sakit tersebut.

Pada Rumah Sakit Bakti Timah, menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam pengelolaan limbahnya karena prinsip tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan dampak lingkungan dan mendukung keberlanjutan lingkungan, karena dalam penerapan prinsip ini secara langsung dapat mengurangi pencemaran alam dan dapat mencegah kerusakan lingkungan. Pada prinsip *Reduce* ini digunakan untuk meminimalkan produksi limbah-limbah dengan cara menghindari penggunaan barang sekali pakai sehingga dapat mengurangi jumlah limbah yang akan diproses di pembuangan sampah nanti. Prinsip *Reuse* ini digunakan untuk menyadarkan masyarakat atau pihak-pihak yang berkaitan agar memanfaatkan barang-barang bekas yang masih bisa dipakai kembali seperti botol agar tidak langsung dibuang dan mempercepat penumpukan limbah. Sedangkan yang terakhir adalah prinsip *Recycle* digunakan untuk menyadarkan masyarakat atau pihak-pihak yang terkait untuk mendaur ulang atau mengolah kembali limbah yang berbahan plastik, kertas, dan lain-lain menjadi produk yang lebih berguna serta dapat dipakai kembali.

Salah satu contohnya yang ada di Rumah Sakit Bakti Timah yaitu limbah jerigen HD (Hemodialisis), meskipun jerigen HD ini termasuk ke dalam kategori limbah B3, rumah sakit memiliki strategi untuk melakukan pengelolaan yang ramah lingkungan. Untuk sekarang, jerigen HD ini telah diserahkan kepada pihak ketiga untuk dilebur dan didaur ulang menjadi produk plastik lainnya seperti kursi dan lain-lain. Dan Rumah Sakit Bakti Timah memiliki

sebuah inovasi untuk menggunakan jerigen HD bekas cairan bening yang diperlukan pasien menjadi *safety box*. Inovasi ini dilakukan untuk meningkatkan penggunaan sumber daya dan mengurangi biaya operasional karena *safety box* memiliki harga yang cukup mahal. Dan rencananya pihak rumah sakit juga akan menempelkan stiker khusus pada *safety box* yang telah dibuat dari jerigen HD tersebut untuk menghidari kesalahan penggunaannya.

Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan penghematan energi yang dilakukan untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan juga berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan karena dalam rumah sakit tersebut pasti menggunakan konsumsi energi dalam jumlah yang besar yang digunakan untuk berbagai peralatan medis atau fasilitas yang digunakan selama 24 jam, jika konsumsi energi tersebut tidak dikelola dengan baik akan meningkatkan emisi gas rumah kaca, meningkatkan pencemaran udara dan mengakibatkan pemanasan global. Pada Rumah Sakit Bakti Timah mengungkapkan bahwa konsumsi energi listrik tertinggi itu terdapat di bagian operasi, ICU, dan UGD karena dalam penggunaan alat-alat medisnya digunakan secara rutin. Selain itu rumah sakit juga mengantisipasi terhadap pemadaman lampu dengan menyediakan sistem pencadangan energi seperti UPS dan 2 genset. Pihak Rumah Sakit Bakti Timah melakukan penghematan energi dengan beralih menggunakan lampu LED yang lebih hemat energi dibandingkan lampu pijar. Dengan hal ini, Rumah Sakit Bakti Timah telah berupaya untuk mengurangi dampak-dampak lingkungan yang telah terjadi dengan menciptakan lingkungan yang sehat dan berkelanjutan bagi pasien, tenaga medis, maupun masyarakat yang terdampak secara tidak langsung akibat dari aktivitas kegiatan operasional Rumah Sakit Bakti Timah tersebut.

Rumah Sakit Bakti Timah juga telah mengambil cara untuk menangani kebisingan dan polusi udara yang menjadi salah satu bagian dari cara untuk mengurangi dampak lingkungan yang terjadi akibat kegiatan operasional rumah sakit tersebut. Contohnya seperti menimbulkan kebisingan dari mesin-mesin medis dan AC serta menghasilkan polusi udara dari penggunaan genset, dan lain-lain. Salah satu cara yang dilakukan oleh pihak Rumah Sakit Bakti Timah untuk mencegah emisi udara adalah dengan menanam pohon bambu yang berfungsi untuk mengurangi kebisingan dan mengurangi paparan debu yang masuk ke dalam ruangan.

Selain itu, Rumah Sakit Bakti Timah juga berfokus pada pengelolaan limbah B3 yang berhubungan dengan dampak lingkungan. Sistem pengelolaan limbah B3 pihak rumah sakit sudah sesuai dengan aturan yang berlaku. Selain limbah infeksius dan limbah medis yang dikirim ke pihak ketiga, rumah sakit juga mengelola limbah lain seperti lumpur IPAL (Instalasi Pengelolaan Air Limbah) yang masih dianggap infeksius karena berasal dari pengelolaan limbah cair yang mengandung darah dan cairan pasien. Setelah diolah dari pihak rumah sakit terbentuklah lumpur padat yang akan diserahkan kepada pihak ketiga sebagai limbah B3 padat dan limbah B3 lainnya seperti baterai bekas, oli bekas dan lain-lain juga diolah dengan cara yang sama.

Pelaporan pengelolaan limbah tersebut dilakukan oleh pihak rumah sakit menggunakan SPEED (sebelumnya Bernama Si Raja Limbah) yang terhubungan langsung dengan Kementerian Lingkungan Hidup. Sedangkan untuk

laporan manualnya disampaikan ke Dinas Lingkungan Hidup Kota dan Provinsi. Sehingga seluruh limbah B3 atau pengelolannya terpantau dengan baik. Pengelolaan limbah B3 yang ada di Rumah Sakit Bakti Timah sudah sesuai dengan peraturan pemerintah yang telah disyaratkan, termasuk pada perizinan TPS (Tempat Penampungan Sementara). Hal ini selaras dengan beberapa peraturan pemerintah pengelolaan lingkungan hidup dan B3 yang sampai saat ini masih digunakan di Rumah Sakit Bakti Timah yakni:

1. Peraturan B3, Undang-Undang PP No. 22 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan perlindungan pengelolaan dan lingkungan hidup

Peraturan ini berisi tentang mengatur tentang persetujuan lingkungan, perlindungan dan pengelolaan mutu air, perlindungan dan pengelolaan mutu udara, perlindungan dan pengelolaan mutu laut, pengendalian kerusakan lingkungan hidup, pengelolaan limbah B3 dan pengelolaan limbah non B3, data penjamin untuk pemulihan fungsi lingkungan hidup, sistem informasi lingkungan hidup, pembinaan dan pengawasan, dan penerapan sanksi administratif. Pengawasan dan penegakan hukum lingkungan hidup wajib dilakukan fungsinya untuk menjamin ketentuan yang telah ditetapkan dalam tahap sebuah perencanaan suatu usaha atau kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan akan mendapatkan sebuah konsekuensi apabila terjadinya penyimpangan dalam pelaksanaan usaha atau kegiatan terhadap kewajiban dalam Persetujuan Lingkungan dalam perizinan berusaha atau persetujuan Pemerintah.

2. UU No. 32 Tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup

Undang-undang ini berisi tentang kebijakan dan upaya untuk melestarikan lingkungan, melindungi dan mengelola lingkungan hidup, serta upaya untuk pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

3. PP No. 101 Tahun 2014 tentang pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)

Peraturan pemerintah ini berisi tentang ketentuan mengenai tata cara pengelolaan, penanggulangan, pemanfaatan limbah B3 agar tidak menimbulkan dampak-dampak negatif terhadap lingkungan hidup, kesehatan manusia dan makhluk hidup lainnya.

4. Permen LHK No.6 Tahun 2021 tentang tata cara dan persyaratan pengelolaan limbah bahan berbahaya dan beracun

Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan berisi tentang peraturan mengenai tata cara dan persyaratan, penetapan status limbah B3, pengurangan limbah B3, penyimpanan dan pengumpulan limbah B3, pengangkutan limbah B3, pemanfaatan dan pengolahan limbah B3, penimbunan dan pembuangan limbah, perpindahan lintas batas limbah B3, dan permohonan dan penerbitan Persetujuan Teknik PLB3 dan SLO-PLB3.

## V. PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Penerapan *Green Accounting* untuk menilai dampak ekologis penggunaan alat medis habis pakai di sektor kesehatan pada Rumah Sakit Bakti Timah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Dalam penerapan *Green Accounting*, Rumah Sakit Bakti Timah pencatatan biaya lingkungan masih tercatat dibagian biaya operasional umum sementara bagian teknisnya lebih berfokus pada kepatuhan regulasi pemerintah yang telah ditetapkan. Salah satu aturan pemerintah yang digunakan adalah Undang-Undang PP No. 22 Tahun 2021 tentang penyelenggaraan perlindungan pengelolaan dan lingkungan hidup. Sehingga menunjukkan adanya pembagian tugas dalam pengelolaan biaya lingkungan di rumah sakit, meskipun belum tergabung dalam satu sistem *Green Accounting* secara menyeluruh. Rumah Sakit Bakti Timah memiliki kesadaran tentang dampak-dampak yang terjadi pada lingkungan disekitar area rumah sakit tersebut, dengan mengeluarkan biaya-biaya lingkungan dan mencari cara untuk mengurangi dampak lingkungan dan limbah-limbah yang telah dihasilkan dari aktivitas kegiatan operasional rumah sakit tersebut. Salah satunya mengurangi limbah penggunaan alat medis habis pakai yang telah digunakan. Limbah yang dimaksud juga termasuk dengan limbah B3 atau limbah beracun. Contohnya seperti suntik, sarung tangan, selang infus, masker, kapas, ampul dan lain-lain yang telah digunakan dalam kegiatan operasional rumah sakit tersebut. Rumah Sakit Bakti Timah menggunakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) untuk mengelola limbah-limbah dan mengurangi dampak yang terjadi pada lingkungan. Rumah Sakit Bakti Timah juga melakukan berbagai cara, salah satunya contohnya dengan melakukan penghematan energi, menanam berbagai jenis tanaman dan lain-lain untuk mengurangi dampak-dampak negatif yang terjadi pada lingkungan sekitar yang menunjukkan bahwa Rumah Sakit Bakti Timah juga memiliki kesadaran tentang pengetahuan yang berhubungan dengan aspek ekologis dan juga untuk keberlanjutan lingkungan yang akan datang.

### Saran

1. Bagi Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang

Sebaiknya Rumah Sakit Bakti Timah menerapkan *Green Accounting* secara menyeluruh agar dapat membantu rumah sakit untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan seluruh aktivitas dan biaya lingkungan secara lebih transparan. Dengan adanya pencatatan yang lebih terstruktur, pihak manajemen yang ada di rumah sakit dapat mengevaluasi penggunaan dana lingkungan dan membuat keputusan yang lebih tepat dalam pengelolaan lingkungan keberlanjutan.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat diharapkan agar peneliti selanjutnya mendapatkan atau mencari lebih banyak sumber dari referensi terkait dengan penerapan *green accounting* untuk menilai dampak ekologis, sehingga hasil dari penelitian ini lebih baik dan dapat lebih memperdalam proses analisis terhadap faktor internal dan eksternal.

3. Bagi Pihak Pemerintah

Dapat diharapkan agar pemerintah dapat melakukan peninjauan atau *monitoring* secara langsung atas



pengelolaan limbah medis disetiap rumah sakit yang ada, sudah sesuai dengan kebijakan atau aturan yang telah berlaku atau belum

[language/? x tr sl=en& x tr tl=id& x tr hl=id& x tr pto=tc](#)

#### DAFTAR PUSTAKA

Aliyyah Fitriyani, & Musa Said Sungkar. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting, Kinerja Lingkungan, dan Profitabilitas Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi.

Sunaningsih, S. N. (2020). Penerapan *Green Accounting* Pada Rumah Sakit Umum Daerah Muntilan Kabupaten Magelang. *TECHNOBIZ: International Journal of Business*, 3(2), 30-34.

Djohar Maknun, S.Si., M.Si. (2017). Ekologi : Populasi, Komunitas, Ekosistem Mewujudkan Kampus Hijau, Asri, Islami dan Ilmiah. Cirebon: Nurjati Press. <https://repository.syekh Nurjati.ac.id/3009/1/buku%20Ekologi%20full.pdf>

Suryani, E. (2024). Analisis Penerapan *Green Accounting* Dalam Mendukung *Sustainability* Pada Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (Studi Fenomenologi Pada Rumah Produksi Amplang Di Kecamatan Benua Kayong Kabupaten Ketapang). *Jurnal kiafe*, 2(3), 54-71.

<https://www.ppmschool.ac.id/pengertian-akuntansi/>

Murhaban, & Adnan. (2020). Sistem Pengendalian Manajemen.

Saputri, N. V. D., & Setyowati, L. (2024). PENGARUH GREEN ACCOUNTING, FIRM SIZE, MEDIA EXPOSURE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1333-1350.

Titani, A. M., & Susilowati, E. (2022). Kepemilikan saham publik dan corporate social responsibility terhadap Kinerja Keuangan. *Journal of Management and Bussines (JOMB)*, 4(2), 948-963.

Zafira, D. R. (2021). *Penentu Nilai Perusahaan pada Perusahaan Perdagangan Eceran di Bursa Efek Indonesia* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).

Peraturan Pemerintahan (PP) /Nomor 101/2014/ tentang Pengelolaan Limbah Bahan Berbahaya dan Beracun <https://peraturan.bpk.go.id/Details/5555/pp-no-101-tahun-2014>

Prof. Dr. Sugiyono (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Putri, N. A. H. A., Indraswari, A., Wulandari, Y., & Juniatmoko, R. (2022). Green Accounting: Analisis Penerapan *Green Innovation* Pada Pengelolaan Limbah Pabrik Tahu di Kartasura. *Jurnal Akuntansi dan Audit Syariah*, 3(2), 196-214.

Saputri, N. V. D., & Setyowati, L. (2024). PENGARUH GREEN ACCOUNTING, FIRM SIZE, MEDIA EXPOSURE TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 1333-1350.

Standar GRI : <https://www-globalreporting-org.translate.goog/how-to-use-the-gri-standards/gri-standards-english->